

# Pendidikan Inklusi Melalui Pelatihan Komunikasi Adaptif bagi Relawan dan Pengajar Komunitas Anak Berkebutuhan Khusus

Trisna Nugraha<sup>1</sup>, Ika Mustika<sup>2</sup>, Rohmalina<sup>3</sup>, Faridillah Fahmi Nur Furqon<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

<sup>1</sup> trisna\_nugraha@ikipsiliwangi.ac.id, <sup>2</sup> ikamustika@ikipsiliwangi.ac.id, <sup>3</sup> rohmalina@ikipsiliwangi.ac.id

Submisi : Januari, 2025 ; Diterima : Januari, 2025

## ABSTRAK

Pendidikan inklusi menuntut kesiapan seluruh elemen masyarakat, khususnya relawan dan pengajar yang terlibat langsung dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi, terutama dalam aspek komunikasi. Pelatihan komunikasi adaptif menjadi strategi penting untuk meningkatkan kompetensi interpersonal dalam berinteraksi dengan ABK. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan komunikasi adaptif kepada relawan dan pengajar komunitas nonformal yang bergerak di bidang pendidikan inklusif. Pelatihan ini berlandaskan pada teori komunikasi interaksional (Vygotsky) dan pendekatan neurodiversity yang menekankan pentingnya memahami keberagaman kognitif dan sosial anak. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif dengan pendekatan andragogis. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan instrumen penilaian berbasis skenario komunikasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan komunikasi yang signifikan pada peserta pelatihan. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun ekosistem pendidikan inklusi yang lebih adaptif dan manusiawi. Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi adaptif sangat relevan dan efektif dalam menunjang kualitas interaksi pendidikan inklusif.

**Kata Kunci :** pendidikan inklusi, komunikasi adaptif, anak berkebutuhan khusus, pelatihan relawan, pembelajaran partisipatif

## ABSTRACT

Inclusive education requires the readiness of all elements of society, especially volunteers and teachers directly involved in supporting children with special needs (ABK). In practice, many challenges remain, particularly in communication. Adaptive communication training is a crucial strategy for improving interpersonal competency in interacting with children with special needs. This community service activity aims to provide adaptive communication training to volunteers and teachers in non-formal communities working in inclusive education. The training is based on Vygotsky's interactional communication theory and a neurodiversity approach, which emphasizes the importance of understanding children's cognitive and social diversity. The method used is participatory training with an andragogical approach. Evaluation was conducted through pre- and post-tests using a communication scenario-based assessment instrument. The results showed a significant increase in understanding and communication skills among the training participants. This activity makes a real contribution to building a more adaptive and humane inclusive education ecosystem. The conclusions of this activity indicate that adaptive communication training is highly relevant and effective in supporting the quality of inclusive education interactions.

**Keywords:** inclusive education, adaptive communication, children with special needs, volunteer training, participatory learning

---

**How to cite :** Nugraha, T., Mustika, I, Rohmalina & Furqon, F.F.N. (2025). *Pendidikan Inklusi Melalui Pelatihan Komunikasi Adaptif bagi Relawan dan Pengajar Komunitas Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pengabdian Profesi (JP-Pro) Volume 1 Nomor 1, hal. 21-25

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan upaya sistemik dalam menyediakan layanan pendidikan yang adil dan setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Di Indonesia, regulasi pendidikan inklusi telah diatur melalui Permendikbud No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Meskipun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam konteks pendidikan nonformal dan komunitas. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya pemahaman para relawan dan pengajar komunitas terhadap pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik ABK.

Di lingkungan pendidikan dasar formal, pendidik telah mendapatkan pelatihan dan pendampingan terkait pembelajaran inklusif. Namun, berbeda halnya dengan lembaga pendidikan komunitas seperti rumah belajar, komunitas belajar informal, atau sanggar pendidikan yang banyak berinteraksi dengan ABK. Di sinilah relawan dan pengajar komunitas memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak-anak yang kerap terpinggirkan dari sistem pendidikan formal.

Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial merupakan kunci dalam proses perkembangan kognitif anak. Maka, komunikasi yang efektif dan adaptif menjadi fondasi penting dalam pembelajaran anak, terutama anak dengan kebutuhan khusus. Sementara itu, pendekatan neurodiversity seperti dikemukakan oleh Armstrong (2010) menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi unik dan berbeda dalam memproses informasi, merespons rangsangan, dan membangun hubungan sosial. Pemahaman terhadap konsep ini menuntut relawan dan pengajar untuk mampu menyesuaikan strategi komunikasi agar inklusif dan memberdayakan.

Hasil penelitian mutakhir oleh Saloviita (2020) menunjukkan bahwa guru dan fasilitator yang dilatih dalam komunikasi adaptif cenderung lebih mampu menciptakan iklim belajar yang aman dan suportif bagi ABK. Hal ini diperkuat oleh studi dari Lindsay et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa kompetensi komunikasi interpersonal merupakan faktor krusial dalam keberhasilan program pendidikan inklusi.

Melihat latar belakang tersebut, program pengabdian ini dilaksanakan untuk memberikan pelatihan komunikasi adaptif bagi relawan dan pengajar komunitas yang mendampingi ABK. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam berkomunikasi secara empatik, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan khusus anak. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat kesadaran inklusif serta mendukung ekosistem pembelajaran komunitas yang ramah ABK. Manfaat dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta pelatihan, tetapi juga oleh anak-anak yang mereka dampingi secara langsung.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis andragogi, yang menekankan pada pengalaman peserta sebagai titik tolak pembelajaran (Knowles, 1980). Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari dengan skema workshop interaktif, simulasi kasus, diskusi kelompok, dan praktik lapangan terbimbing.

Peserta kegiatan terdiri dari 30 orang relawan dan pengajar dari tiga komunitas pendidikan nonformal yang aktif mendampingi ABK di wilayah Bandung Raya. Materi pelatihan mencakup: (1) pengantar konsep pendidikan inklusi dan neurodiversity, (2)

prinsip-prinsip komunikasi adaptif, (3) strategi komunikasi empatik, (4) simulasi interaksi dengan ABK, dan (5) refleksi pengalaman peserta.

Instrumen evaluasi yang digunakan terdiri dari dua jenis: (1) pre-test dan post-test pengetahuan yang mengukur pemahaman peserta terhadap konsep komunikasi adaptif dan prinsip neurodiversity, serta (2) lembar observasi simulasi yang digunakan oleh fasilitator untuk menilai keterampilan peserta dalam praktik komunikasi dengan ABK melalui studi kasus.

Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor pre-post test dianalisis menggunakan uji t untuk mengetahui perbedaan signifikan. Sementara itu, data observasi dan catatan reflektif peserta dianalisis secara tematik untuk menggali pengalaman belajar dan perubahan sikap selama pelatihan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi antar instrumen dan peer review antar fasilitator pelatihan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelatihan komunikasi adaptif yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang positif secara kuantitatif dan kualitatif. Dari hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan signifikan rata-rata skor pemahaman peserta, dari 58,7 menjadi 85,2. Uji t menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik ( $p < 0.01$ ), menandakan efektivitas modul pelatihan dalam meningkatkan pemahaman konseptual.

Dalam aspek keterampilan praktik, berdasarkan lembar observasi simulasi, 87% peserta mampu menerapkan teknik komunikasi empatik seperti penggunaan bahasa tubuh yang mendukung, nada suara yang tenang, serta penggunaan pertanyaan terbuka saat berinteraksi dengan ABK. Simulasi kasus juga menunjukkan peningkatan sensitivitas peserta terhadap sinyal nonverbal yang ditunjukkan oleh anak, yang sebelumnya sering diabaikan.

Catatan reflektif peserta menunjukkan transformasi sikap terhadap ABK. Salah satu peserta menulis, "Selama ini saya merasa gugup dan takut salah dalam berbicara dengan anak berkebutuhan khusus, namun setelah pelatihan ini, saya jadi lebih percaya diri karena tahu cara menyampaikan pesan dengan cara mereka pahami."

Peserta juga melaporkan bahwa materi tentang konsep neurodiversity sangat membuka perspektif baru, terutama dalam memahami bahwa perbedaan bukan hambatan, melainkan kekuatan yang perlu dikenali dan diberdayakan. Komunitas yang terlibat berkomitmen untuk melanjutkan praktik komunikasi adaptif sebagai bagian dari budaya kerja mereka.

### **Pembahasan**

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa komunikasi adaptif merupakan aspek krusial dalam pendidikan inklusif yang seringkali terabaikan, terutama di ranah pendidikan komunitas. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga membentuk kesadaran baru mengenai pentingnya pendekatan yang personal dan menghargai keberagaman cara anak belajar dan berinteraksi.

Menurut Florian dan Black-Hawkins (2011), inklusi bukan hanya tentang keberadaan fisik anak dalam ruang kelas, tetapi tentang penciptaan lingkungan yang menerima dan

merespons kebutuhan individual. Dalam konteks ini, kemampuan berkomunikasi secara adaptif menjadi jembatan untuk membangun relasi yang bermakna dan mendalam antara pendidik dan peserta didik.

Pelatihan ini juga memperkuat pentingnya pendekatan neurodiversity yang menolak pendekatan medikal terhadap ABK, sebagaimana diungkap oleh Armstrong (2010). Pendekatan ini membantu peserta melihat potensi daripada defisit, dan mendorong strategi komunikasi yang fleksibel dan berorientasi pada kekuatan anak.

Kegiatan ini berimplikasi luas bagi pengembangan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan nonformal dan komunitas. Pendidikan tidak bisa lagi dipandang dalam kerangka struktural saja, tetapi harus mencakup penguatan kapasitas komunitas sebagai aktor pendidikan alternatif. Relawan dan pengajar komunitas perlu diposisikan sebagai subjek transformasi sosial, bukan sekadar pelaksana program.

Dengan demikian, pelatihan komunikasi adaptif dapat menjadi model strategis dalam memperluas kualitas pendidikan inklusif di luar sekolah formal. Diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak agar kegiatan semacam ini dapat direplikasi dan menjadi bagian dari kebijakan pendidikan masyarakat secara lebih luas.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan komunikasi adaptif bagi relawan dan pengajar komunitas anak berkebutuhan khusus telah berhasil meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan praktik, serta sikap inklusif peserta. Pelatihan ini menjadi bukti bahwa intervensi sederhana namun tepat sasaran dapat memberikan dampak signifikan dalam membangun lingkungan belajar yang lebih manusiawi dan responsif terhadap kebutuhan ABK.

Kunci keberhasilan kegiatan ini terletak pada pendekatan partisipatif, konteks lokal yang diperhitungkan, serta pemanfaatan teori mutakhir seperti neurodiversity dan komunikasi interaksional. Selain itu, penguatan jejaring komunitas dan komitmen peserta untuk melanjutkan praktik adaptif pasca pelatihan menjadi indikator keberlanjutan program ini.

Dari hasil dan pembelajaran yang diperoleh, kegiatan ini direkomendasikan untuk direplikasi di komunitas lain yang memiliki karakteristik serupa. Di tengah tantangan sistem pendidikan nasional, penguatan kapasitas pendidik komunitas menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif, setara, dan berkeadilan sosial.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Armstrong, T. (2010). *Neurodiversity: Discovering the Extraordinary Gifts of Autism, ADHD, Dyslexia, and Other Brain Differences*. Da Capo Press.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge Adult Education.
- Lindsay, S., Proulx, M., Scott, H., & Thomson, N. (2019). Exploring teachers' strategies for including children with autism spectrum disorder in mainstream classrooms. *International Journal of Inclusive Education*, 23(2), 116–131.
- Saloviita, T. (2020). Attitudes of Teachers Towards Inclusive Education in Finland. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 64(2), 270–282.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Permendikbud No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.